

ASPEK SOPAN SANTUN UJARAN
DALAM FILM *EAT PRAY LOVE* KARYA RYAN MURPHY
(Analisis Pragmatik)

JURNAL SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat
guna mencapai gelar sarjana sastra

Oleh:

Mohamad Nawir Ismet

100912025

SASTRA INGGRIS



UNIVERSITAS SAM RATULANGI
FAKULTAS ILMU BUDAYA

2014

ABSTRACT

This study is an attempt to identify and analyze the politeness aspects which are found in the film *Eat Pray Love*. In this research, the writer focuses on the polite utterance as one aspect of behavior which is found in the film *Eat Pray Love*.

This research was done through the descriptive method. In collecting the data, the writer paid close attention to the available relevant data through conversation among the characters in the film. Then the writer categorized them into their suitable maxims using the concept of Leech.

The finding shows that the uses of politeness maxims in the film are tact maxim, generosity maxim, approbation maxim, modesty maxim, agreement maxim, and sympathy maxim.

It is expected that this study can help the students and readers in learning politeness aspects of using language.

Keywords: politeness aspects, maxims, Film “Eat Pray Love”.

PENDAHULUAN

Bahasa adalah kemampuan manusia untuk bercakap dan menggunakan sistem komunikasi yang kompleks, dan bahasa merupakan sebuah contoh yang spesifik dari sistem tersebut. Manusia menggunakan bahasa dengan tujuan untuk berkomunikasi satu dan lainnya, untuk mengekspresikan reaksi kita pada sebuah situasi, untuk memberikan tanggapan pada orang lain, dan untuk menyampaikan sesuatu yang ada di pikiran. Bahasa dijelaskan sebagai maksud untuk menyampaikan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengguna bahasa (Stebbing: 1962)

Menurut Keraf (1980) bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi tapi juga sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial.

Telaah tentang bahasa juga disebut linguistik. Akmajian (1990: 5) menyatakan bahwa linguistik penting untuk dasar bahasa dan komunikasi. Ini berarti manusia sudah tertarik pada bahasa dan komunikasi sejak ribuan tahun. Ada beberapa bagian dalam telaah linguistik, yaitu:

1. Fonologi menelaah tentang struktur dan pola sistematis bunyi pada manusia. Istilah dari fonologi sering digunakan untuk mengarahkan aturan abstrak dan prinsip yang menguasai distribusi dari bunyi dalam bahasa contohnya *tree* [tri:].
2. Morfologi menelaah tentang struktur kata dan hubungan antara kata. Sebagai contoh, intuisi kita mengatakan kepada kita bahwa kata *tree* tidak bisa di pisahkan

menjadi bagian yang berarti penuh. Berbeda dengan kata *trees* dapat dipisahkan menjadi dua bagian. Kata *tree* dengan ditambahkan elemen –s disebut sebagai akhiran jamak.

3. Sintaksis menelaah tentang struktur pada kalimat dan hubungannya diantara bagian internal. Sebagai contoh kita tahu bahwa kata *reads* bisa digunakan pada kalimat seperti *Mary reads the book*, dan kata *readable* berhubungan dengan kata *read* bisa digunakan pada kalimat seperti *the book is readable*.
4. Semantik menelaah tentang arti dasar kata yang dikelompokkan menjadi frasa dan kalimat. Sebagai contoh, kata *brother* mempunyai beberapa arti, kesetaraan saudara sedarah laki-laki dan sebagai tambahan kita mungkin tidak tahu beberapa arti yang memperluas arti kata tersebut, seperti pada kalimat *John is so friendly and helpful, he is a regular brother to me*.
5. Pragmatik menelaah tentang penggunaan kata dalam makna yang sebenarnya pada percakapan. Sebagai contoh kata *brother* bisa digunakan tidak hanya ditunjukkan pada saudara laki-laki tapi juga sebagai seruan pada percakapan, seperti pada kalimat *Oh brother! What a mess!* Pada percakapan, sebuah kata digunakan tapi tidak mempunyai arti seperti yang dimaksudkan.

Menurut Hurford and Heasley (1993: 3) ada dua konsep makna ketika seorang penutur berkata sesuatu kepada petutur. yaitu, makna penutur dan makna kalimat atau makna kata. Makna penutur yaitu apa yang penutur maksudkan ketika menggunakan bagian dari bahasa dan makna kalimat atau makna kata yaitu arti dari kalimat tersebut. Pragmatik tidak hanya arti atau pengertian dari sebuah kata tapi juga bagaimana penggunaannya dalam hal makna yang sebenarnya pada tulisan dan percakapan.

Levinson (1985) menyebutkan bahwa pragmatik adalah penelaahan makna dalam konteks, terutama makna yang dituturkan oleh penutur. Carnap (1939) juga mengatakan bahwa pragmatik adalah bagian dari seluruh investigasi yang menyangkut tindakan, keadaan, dan lingkungan penutur atau petutur. Pragmatik berkenaan dengan bagaimana caranya seseorang melakukan komunikasi atau fungsi ucapan yang disebut sebagai tindak tutur.

Austin (1962) mengatakan ketika seseorang mengatakan sesuatu, ada tiga tindak tutur yang dilakukan oleh penutur, yaitu:

1. Tindak lokusi, yaitu tindakan dalam mengatakan sesuatu, dalam hal ini petutur mengerti apa yang dimaksud penutur.
2. Tindak ilokusi, yaitu tindakan dalam mengatakan sesuatu, atau daya yang muncul dari pembicaraan.
3. Tindak perlokusi, yaitu hasil dari apa yang diujarkan.

Dalam interaksi sosial seperti percakapan terkadang apa yang dikatakan penutur berbeda dengan apa yang dimaksudkan penutur. Contohnya: ketika kita berada dalam sebuah acara makan malam, salah seorang tamu yang duduk di dekat kita berkata "*Can you pass the salt, please?*" (Dapatkah anda ambilkan garam itu?) dalam ujaran tersebut penutur tidak hanya bermaksud menanyakan kemampuan petutur apakah Ia dapat mengambilkan garam itu, tetapi juga memohon pada petutur untuk mengambilkan garam tersebut untuk penutur, atau penutur dapat juga mengatakan: "*Could you pass the salt, please?*" (Tolong, bolehkah anda ambilkan garam itu) kata *can you* biasanya digunakan dalam keadaan tidak formal. Kata-kata tersebut terdengar lebih sopan dalam memohon pertolongan dari seseorang.

Leech (1983: 109) mendefinisikan sopan santun sebagai suatu sikap yang mengurangi aspek yang tidak sopan dalam suatu interaksi sosial, dan Ia juga mengatakan bahwa kesopanan bersifat asimetris karena kesopanan bagian dari menghormati petutur.

Leech (1983) mengklasifikasikan kesopanan menjadi enam maksim yaitu maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, maksim simpati. Lebih lanjut lagi, Dia mengatakan bahwa aspek sopan santun dapat ditemukan dalam interaksi sosial seperti pada percakapan. Hal ini terjadi ketika penutur memberikan reaksi berbeda dari apa yang dikatakan dan dimaksudkan. Tindakan seperti itu dapat ditemukan dalam aktivitas sehari-hari dan sering dimunculkan dalam karya sastra antara lain drama dan film..

Film merupakan salah satu sumber penelitian bahasa dari sudut pragmatik. Film adalah rangkaian dari gambar yang bergerak yang ditunjukkan dalam layar, membuat ilusi dari gambar bergerak. Film juga berupa seni dari pengalaman, yang mengkomunikasikan gagasan, cerita-cerita, persepsi, perasaan, keindahan dan atmosfer dari arti yang direkam atau program gambar yang bergerak yang berhubungan dengan pancaindra (Wikipedia, February 10, 2014. [En.m.wikipedia. /orfg/wiki/film](http://en.m.wikipedia.org/wiki/film)).

Berdasarkan dari uraian di atas, penulis meneliti tentang aspek kesopanan pada film *“Eat Pray Love”*. Film ini bercerita tentang seorang wanita bernama Elizabeth Gilbert, yang merasa kepenatan dalam pernikahan perlu dibebaskan tanpa perceraian. Setelah perceraian yang buruk dan perselingkuhan yang bodoh, Elizabeth menjadi hancur. Dengan meninggalkan New York, dia merencanakan tiga perjalanan ke Italia, India, dan Indonesia.

Berdasarkan penelitian awal ditemukan ujaran-ujaran yang mengandung aspek sopan santun dengan tindak ujar ilokusi.

Sebagai contoh:

Ketika sedang mencatat sebuah buku yang berisi ilmu-ilmu tabib Liz pada saat itu ditemani oleh seorang wanita yang menjadi pembantu Ketut Liyer wanita tersebut menanyakan tentang hubungan pernikahan Liz yang pada saat itu sudah bercerai. Karena merasa tidak nyaman dengan pertanyaan wanita tersebut Liz mencoba untuk meminta pertolongannya.

Liz: *“Would you mind getting me water?”*

‘Maukah anda untuk mengambilkan saya segelas air.’

Analisis:

Dalam ujaran ini penutur bertujuan untuk meminta pertolongan kepada petutur. Petutur dalam hal ini tidak merasa keberatan mengambilkan air untuk Liz. Dalam mengujarkan ujaran ini penutur beranggapan bahwa petutur akan merasa keberatan dengan permintaannya sehingga penutur mengawali ujaran ini dengan kalimat *would you mind* untuk memberikan penutur kebebasan menjawab iya atau tidak

Masalah

Masalah atau pertanyaan yang harus dijawab pada penelitian ini ialah jenis-jenis maksim apa yang ditemukan pada film “*Eat Pray Love*”.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini ialah untuk mengidentifikasi dan menganalisis jenis-jenis maksim dalam aspek sopan santun yang digunakan pada film “*Eat Pray Love*”.

Manfaat Penelitian

1. Secara teoretis, penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam bidang linguistik khususnya pragmatik. Penelitian ini dapat juga membantu para mahasiswa yang tertarik dalam belajar tidak ujar.
2. Secara praktis, penelitian ini dapat membantu para mahasiswa dan para pembaca dalam mempelajari aspek-aspek kesopanan dalam film “*Eat Pray Love*” dan penelitian ini dapat juga menjadi referensi bagi mahasiswa yang ingin melakukan penelitian dengan obyek yang berbeda.

Tinjauan Pustaka

Ada beberapa penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini yang pernah dilakukan sebelumnya, antara lain:

1. “Prinsip-prinsip sopan santun dalam novel *A Night To Remember* : Karya Walter Lord (Suatu Analisis Pragmatik)”(2007), oleh Indra Roring. Dalam penelitiannya dia menggunakan teori dari Leech. Dia menemukan enam maksim kesopanan pada penelitiannya, antara lain:
 - a. Maksim kearifan
 - b. Maksim kedermawanan
 - c. Maksim pujian
 - d. Maskim kerendahan hati
 - e. Maksim kesepakatan
 - f. Maksim simpati

2. “Ujaran Sopan Santun dalam film Titanic: Suatu Kajian Pragmatik”(2004), oleh Linda Susana Lefrandt. Pada penelitiannya dia menggunakan teori Leech dan Hymes. Dia menemukan enam maksim kesopanan, antara lain:
 - a. Maksim kearifan
 - b. Maksim kedermawanan
 - c. Maksim pujian
 - d. Maksim kerendahan hati
 - e. Maksim kesepakatan
3. “Prinsip Sopan Santun dalam Karya Oscar Wilde ‘The Importance of Being Earnest’ Suatu Analisis Pragmatik”(2000), oleh Denny Mangundap. Pada penelitiannya dia menyimpulkan bahwa prinsip-prinsip sopan santun digunakan dalam kalimat untuk membantu prinsip-prinsip kerja sama dan menjadi penting karena penerapan prinsip-prinsip pragmatik yang sudah cukup luas dan berorientasi pada social psikologi. Pada penelitiannya Dia menggunakan teori dari Leech.

Berdasarkan penelitian tentang prinsip-prinsip sopan santun yang sudah dilakukan sebelumnya, penelitian tentang aspek sopan santun pada film “Eat Pray Love” belum pernah dilakukan sebelumnya. Perbedaan dari penelitian ini dan penelitian sebelumnya ialah pada sumber data.

Landasan Teori

Menurut Hurford dan Heasley (1983: 3), ada dua konsep makna ketika penutur mengatakan sesuatu kepada petutur yaitu makna penutur dan makna kalimat atau makna kata. Makna penutur yaitu apa yang penutur maksudkan ketika menggunakan bagian dari bahasa dan makna kalimat atau makna kata yaitu arti dari kalimat tersebut.

Leech (1983: 206) mengatakan bahwa sopan santun berkaitan dengan hubungan antara dua pemeran yang juga disebut sebagai penutur dan petutur. Penutur dapat memberikan reaksi yang sopan ketika berbicara dengan petutur untuk membuat percakapan yang nyaman antara penutur dan petutur.

Leech (1983: 109) mendefinisikan sopan santun sebagai suatu sikap yang mengurangi efek yang tidak sopan dalam suatu interaksi sosial, dan juga mengatakan bahwa kesopanan bersifat asimetris karena kesopanan didasarkan dari apa yang

diujarkan penutur. Leech membagi sopan santun menjadi enam. Jenis-jenis sopan santun diatur dalam enam maksim yang cenderung berpasangan:

1. Maksim kearifan

- a. Buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin.
- b. Buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin.

Contoh: *"Could you possibly answering the phone?"* (Mungkinkah anda dapat mengangkat teleponnya?)

2. Maksim kedermawanan

- a. Buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin.
- b. Buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin.

Sebagai contoh: *"Could I borrow the electric drill?"* (Bolehkah saya meminjam bor listrik?) kalimat ini lebih sopan dari pada *"Could you lend this electric drill?"* (Bolehkan anda meminjamkan saya bor listrik ini?).

3. Maksim pujian

- a. Kecamlah orang lain sekecil mungkin.
- b. Pujilah orang lain sebanyak mungkin.

Sebagai contoh: *"What a marvelous meal you cooked"* (Anda memasak makanan yang sangat enak) kalimat ini merupakan kalimat yang memiliki nilai kesopanan paling tinggi pada maksim kerendahan hati.

4. Maksim kerendahan hati

- a. Pujilah diri sendiri sesedikit mungkin.
- b. Pujilah orang lain sebanyak mungkin.

Sebagai contoh: *"Please accept this small gift as a token of our esteem"* (Tolong terima hadiah kecil ini sebagai tanda penghargaan kami).

5. Maksim kesepakatan

- a. Usahakan agar ketaksepakatan antara diri sendiri dan orang lain terjadi sesedikit mungkin.
- b. Usahakan agar kesepakatan antara diri sendiri dan orang lain terjadi sebanyak mungkin.

Sebagai contoh: "A mengatakan: *Referendum will satisfy everybody* (Pemungutan suara akan memuaskan semua orang. Dan B menjawab: *Yes, definitely* (Iya, benar).

6. Maksim simpati

- a. Kurangilah rasa antipati antara diri sendiri dan dengan orang lain.
- b. Tingkatkan rasa simpati sebanyak-banyaknya antara diri sendiri terhadap orang lain.

Sebagai contoh: *"I'm terribly sorry to hear that your cat dead"* (Aku sangat berduka mendengar kucingmu mati).

Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Penelitian ini akan menggunakan langkah-langkah berikut ini:

1. Persiapan

Penulis membaca teori tentang aspek-aspek sopan santun dan penulis juga menonton keseluruhan cerita dari film untuk mendapatkan pengertian yang baik.

2. Pengumpulan data

Pada tahap ini, penulis mengumpulkan data dan mengidentifikasi percakapan yang berhubungan dengan sopan santun yang digunakan oleh para karakter dalam film. Data yang telah diidentifikasi ditulis pada buku dan diberi nomor untuk memudahkan penulis dalam menganalisis data.

3. Analisis data

Dalam menganalisis data, penulis akan menganalisis data secara deskriptif dengan menggunakan teori sopan santun dari Leech.

PEMBAHASAN DAN HASIL

Pada analisis ini, penulis berpegang pada konsep Leech dalam menganalisis aspek sopan santun dalam film "Eat Pray Love". Leech membagi ujaran-ujaran sopan santun menjadi enam jenis yang masing-masing diatur oleh maksim sopan santun. Ke-enam maksim itu ialah: maksim kearifan (tact maxim), maksim kedermawanan (Generosity maxim), maksim pujian (Approbation maxim), maksim kerendahan hati (modesty maxim), dan maksim simpati (sympathy maxim).

Maksim-maksim sopan santun yang mengatur ujaran-ujaran sopan santun yang terdapat dalam film "Eat Pray Love":

Maksim Kearifan (Tact Maxim)

Maksim ini memiliki dua sisi, yaitu sisi negatif dan sisi positif. Sisi negatif yaitu buatlah kerugian orang lain atau petutur sekecil mungkin, dan sisi positif yaitu buatlah keuntungan petutur atau orang lain sebesar mungkin (Leech 132: 1968).

Maksim kearifan yang berfungsi negatif yaitu sebagai alat untuk menghindari konflik. Dalam bentuknya yang absolute maksim kearifan mencegah terjadinya ketidaksesuaian antara penutur dan petutur. Karena menurut Leech maksim kearifan mengandung implikasi yaitu tidak boleh melakukan apa yang tidak diinginkan oleh petutur. Fungsi dari maksim kearifan ini membuat petutur menahan atau menghindari tindakan yang merugikan petutur.

Berikut ini ujaran sopan santun yang diatur oleh maksim kearifan:

1. Liz sedang menghadiri sidang perceraian dengan suaminya, pada sidang tersebut Stephen yang mewakili dirinya sendiri sebagai pengacara mengatakan tidak ingin bercerai dengan Liz. Liz kemudian mengikuti Stephen untuk mewakili dirinya sendiri sebagai pengacara.

Liz: *"Great, well. What would It take to interest your client?"*.

‘Baiklah. Apa yang diperlukan untuk membuat klienmu tertarik?’

Analisis:

Tujuan dari ujaran ini yaitu untuk menanyakan hal apa yang diinginkan oleh petutur untuk membuat petutur tertarik. Ujaran ini dikategorikan sopan karena penutur mencoba untuk mendengar keinginan dari petutur sehingga penutur mencoba untuk menghindari konflik antara penutur dan petutur.

Maksim Kedermawanan (Generosity Maxim)

Maksim kedermawanan ini mempunyai dua sisi, yaitu sisi negatif dan sisi positif. Sisi negatif adalah buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin dan sisi positif adalah buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin (Leech 132: 1968).

Maksim kedermawanan ini berfungsi positif yaitu sebagai alat mencari kesesuaian. Dalam bentuknya yang absolut maksim kedermawanan ini membuat terjadinya

kesesuaian antara penutur dan petutur, karena menurut Leech maksim kedermawanan ini mengandung implikasi melakukan apa yang diinginkan petutur.

Berikut ini ujaran sopan santun yang diatur oleh maksim kedermawanan:

2. Sesampainya Liz di India, Liz disambut oleh seorang penjaga kuil guru yang akan ditinggali oleh Liz selama berada di India. Orang tersebut membawa tas Liz ke kamar. Liz kemudian membiarkan penjaga kuil tersebut membawa tasnya ke kamar.

Penjaga kuil: *"I will take this to your room"*

‘Saya akan membawa tas ini ke kamar anda.’

Analisis:

Tujuan penjaga kuil mengujarkan ujaran ini ialah memberikan bantuan kepada Liz untuk membawa tasnya ke kamar sehingga Liz merasa diuntungkan atas ujaran dari penutur tersebut. Dengan demikian ujaran ini dapat dikategorikan sebagai maksim kedermawanan.

Maksim Pujian (Approbation Maxim)

Maksim pujian memiliki dua sisi, yaitu sisi negatif dan sisi positif. Sisi negatif adalah kecamlah orang lain sesedikit mungkin dan sisi positif adalah pujilah orang lain sebanyak mungkin (Leech 132: 1968). Pada maksim ini aspek yang terpenting adalah penutur tidak mengatakan hal-hal yang tidak menyenangkan mengenai orang lain, terutama bagi petutur.

Berikut ini ujaran sopan santun yang diatur oleh maksim pujian:

3. Di sebuah restoran di Italia Liz kesulitan untuk memesan makanan karena dia belum pandai berbahasa Italia dan pada saat itu ada seorang wanita dari Swedia membantu Liz untuk memesan makanan, Liz kemudian memuji bahasa Italia wanita tersebut.

Liz: *"Your Italian is fantatstic"*

‘Bahasa Italiamu luar biasa.’

Analisis:

Tujuan Liz melalui ujaran ini ialah memuji secara langsung wanita tersebut karena bahasa Italianya yang sangat bagus hal ini ditandai dengan kata *Fantastic*. Dengan

mengatakan hal yang menyenangkan mengenai petutur melalui pujian yang diberikan penutur, maka penutur telah mematuhi maksim pujian.

Maksim Kerendahan Hati (Modesty Maxim)

Maksim kerendahan hati memiliki dua sisi, yaitu sisi negatif dan sisi positif. Sisi negatif adalah pujilah diri sendiri sesedikit mungkin dan sisi positif adalah kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin (Leech 132: 1968). Pada maksim ini aspek negatiflah yang paling penting, yaitu tidak boleh mengatakan hal-hal yang menyenangkan bagi diri sendiri. Menurut maksim ini, mengecam diri sendiri dianggap baik dan mengecilkan kemurahan hati diri sendiri dianggap normal dan konvensional.

Berikut ini ujaran sopan santun yang diatur oleh maksim kerendahan hati:

4. Pada pesta yang diadakan oleh sahabat Liz, Liz memuji sahabatnya dengan mengatakan dia terlihat luar biasa namun sahabat Liz justru mengatakan bahwa dia sudah terlihat gendut dan sebagainya.

Liz : *"You look fantastic!"*

'Kau terlihat luar biasa.'

Deborah: *"You lying I'm fat, I'm exhausted, I can't keep two thoughts".*

'Kau bohong aku gendut dan letih, aku tidak bisa berpikir dua kali'

Analisis:

Melalui ujaran ini, Deborah bertujuan untuk merendahkan diri dengan menyebutkan bahwa dia tidak terlihat baik seperti yang Liz puji. Hal ini ditandai dengan kata *you lying*. Dengan demikian ujaran ini dapat dikategorikan dalam maksim kerendahan hati.

Maksim Kesepakatan (Aggrement Maxim)

Maksim kesepakatan memiliki dua sisi, yaitu sisi negatif dan sisi positif. Sisi negatif adalah usahakanlah agar ketaksepakatan antara diri sendiri dan orang lain sesedikit mungkin dan sisi positif adalah mengusahakan agar kesepakatan antara diri sendiri dan orang lain terjadi sebanyak mungkin (Leech 132: 1968). Menurut maksim

ini semakin besar kesepakatan yang terjadi antara penutur dengan petutur maka ujaran tersebut menjadi semakin sopan.

Berikut adalah ujaran sopan santun yang diatur oleh maksim kesepakatan:

5. Liz pergi ke pesta yang diadakan oleh sahabatnya Deborah. Deborah kemudian memperkenalkan anaknya yang masih bayi kepada Liz. Pada saat menggendong anaknya, Deborah mengajak Liz untuk mengganti popok anaknya.

Deborah: "*Wanna help to change his diaper?*"

‘Maukah kau membantuku mengganti popoknya?’

Liz : "*Yes, I do*"

‘Iya aku mau.’

Analisis:

Melalui ujaran ini, Deborah bermaksud mengajak Liz untuk membantunya mengganti popok anaknya dan Liz dengan senang hati memberi bantuan kepada Deborah hal ini ditandai dengan kata *Yes I do*. Dalam ujaran ini terjadi kesepakatan antara penutur dan petutur. Dengan demikian ujaran ini sudah mematuhi maksim kesepakatan.

Maksim Simpati (Sympathy Maxim)

Maksim simpati memiliki dua sisi, yaitu sisi negatif dan sisi positif. Sisi negatif adalah kurangnya antipati terhadap diri sendiri dengan orang lain hingga sekecil mungkin dan sisi positif adalah tingkatan rasa simpati terhadap orang lain (Leech 132: 1968). Menurut maksim ini semakin rasa simpati terhadap seseorang maka semakin sopan bujaran tersebut.

Berikut ini ujaran sopan santun yang diatur oleh maksim simpati:

6. George mengajak Liz untuk minum Thums’up sekaligus untuk menghibur Liz yang sedang memikirkan perceraian dengan Stephen.

George: "*I know you feel awful*".

‘Aku tahu kau merasa buruk.’

Analisis:

Melalui ujaran ini George berusaha memahami perasaan Liz yang sedang merasa buruk dengan perceraianannya. Hal ini ditandai dengan kata *I know* dalam arti lain George bersimpati atas kejadian yang terjadi kepada Liz. Dengan menunjukkan rasa simpatinya maka penutur telah mematuhi maksim simpati.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Setelah mengidentifikasi dan menganalisis aspek sopan santun yang terdapat dalam film 'Eat Pray Love' dapat disimpulkan sebagai berikut:

Prinsip-prinsip sopan santun yang digunakan dalam film 'Eat Pray Love' diatur oleh maksim-maksim sopan santun, yaitu: maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan dan maksim simpati.

Dalam film 'Eat Pray Love' ditemukan empat belas kalimat dalam maksim kearifan, enam kalimat dalam maksim kedermawanan, tujuh kalimat dalam maksim pujian, empat kalimat dalam kalimat maksim kesepakatan, empat kalimat dalam maksim simpati.

Maksim kearifan merupakan maksim yang paling banyak terdapat dalam film 'Eat Pray Love' hal ini dikarenakan karakter pada film ini berusaha untuk menghindari konflik dan menciptakan suatu keadaan yang nyaman dalam suatu komunikasi.

Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan ujaran-ujaran sopan santun dalam sebuah percakapan sangat penting. Hal ini dikarenakan untuk menciptakan sebuah suasana yang nyaman dalam percakapan sehingga baik dari penutur maupun petutur tidak ada yang merasa tersinggung atau terjadi sebuah kesalahpahaman dalam komunikasi.

Saran

Setelah menyelesaikan penulisan skripsi ini, penulis menyarankan kepada pembaca untuk melakukan penelitian tentang tindak ujar langsung atau tindak ujar tidak langsung, serta fungsi lokusi dan perlokusi yang terdapat pada film 'Eat Pray Love' karena pada penelitian ini penulis hanya memfokuskan penelitian pada aspek sopan santun.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmajian, Adrian. 1990. *Linguistics An Introduction to Language and Communication*. Cambridge: The MIT Press Cambridge
- Austin, J. L. 1962. *How to Do Things with Words*. Cambridge: Harvard University Press.
- Hurford and Heasley, J. B. 1983. *The Principle of Pragmatics*. London: Cambridge University Press.
- Keraf, Gorys. 1980. *Komposisi*. Jakarta: Penerbit Nusa Indah
- Leech, Geoffrey. 1983. *The Principle of Pragmatics*. London: Cambridge University Press.
- Levinson, Stephen C. 1985. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Roring, Indra. 2007. "Prinsip-prinsip Sopan Santun dalam Novel *A Night to Remember*: karya Walter Lord Suatu Analisis Pragmatik." Skripsi. Fakultas Sastra Unsrat Manado.
- Stebing, J. 1962. *Language and Ideas*, University of Texas: Little Brown and Company Inc.
- Wikipedia. February 10, 2014. [En.m.wikipedia.org/wiki/film](http://en.m.wikipedia.org/wiki/film)
- Lefrandt, Linda Susana. 2004. "Ujaran Sopan Santun dalam Film *Titanic*: Suatu Kajian Pragmatik." Skripsi. Fakultas Sastra Unsrat Manado.
- Mangundap, Denny. 2000. "Prinsip Sopan Santun dalam Karya Oscar Wilde: *The Importance of Being Earnest* Suatu Analisis Pragmatik." Skripsi. Fakultas Sastra Unsrat Manado.

